ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1692

URGENSI YANG DIALAMI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM LITERASI

Tiara Dinda Salsabilla[1], Yesinia Fitri[2], Winda Ismayanti[3], Faras Rahayu[4], Yozan Trio Mahendra[5]
Universitas Jambi
tiaradindasalsabilla@gmail.com ; yesijbi781@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the characteristics of reading difficulties experienced by students, including difficulty recognizing diphthongs, omitting letters, spelling haltingly, having a weakness in slurred speech (pelo) and students' low understanding of the contents of the reading. Reading is also one of the skills to get information which includes content and reading comprehension. The ability to read is very important for a student to have. Students' weaknesses in reading will affect students' self-confidence and cause students' learning motivation to be low. Based on the results of observations and interviews conducted with teachers and students, it was found that there were various characteristics of students' initial reading difficulties. First, the difficulty in recognizing letters. Characteristics of reading difficulties in the indicator of recognizing letters is difficulty identifying letters and making letters omitted. The omission of letters by students often occurs at the end of words

Keywords *: Reading ; Characteristics ; Weaknesses ; Skills ; Letters ; Speaking*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa antara lain kesulitan mengenal huruf diftong, melakukan penghilangan huruf, mengeja dengan terbata-bata, memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo) dan rendahnya pemahaman siswa tentang isi bacaan. Membaca juga merupakan salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi yang termasuk isi dan pemahaman membaca. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Kelemahan siswa dalam membaca akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa dan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa ditemukan berbagai macam karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Pertama, kesulitan dalam mengenal huruf. Karakteristik kesulitan membaca pada indikator mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan melakukan penghilangan huruf. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa sering terjadi di akhir kata

Kata Kunci : Membaca ; Karakteristik ; Kelemahan ; Keterampilan ; Huruf ; Berbicara

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan terpenting guna memperbaiki kualitas dari nilai kemanusiaan serta membentuk pembaruan dari peradaban tersebut. Pendidikan menjadi suatu wadah dan cara untuk mempelajari karakter, nilai, etika dan norma. Pada pendidikan formal mencakup beberapa mata pelajarans sebagai salah satunya yaitu Bahasa Indonesia yang teramat penting untuk diimplementasikan dalam setiap tingkatan pendidikan. "oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus dibimbing agar cakap dalam menerapkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi di berbagai situasi seperti menyapa, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyebutkan pendapat dan perasaan melalui bahasa" (Dewi , Suwatra, & Arini, 2014).

Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2011). Membaca juga merupakan salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi yang termasuk isi dan pemahaman membaca. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Menurut Ariyati (2014) rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya.

Minat baca dapat tumbuh dengan sendirinya pada diri setiap individu, dengan membiasakan diri melakukan kegiatan membaca maka setiap individu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Siswa sekolah dasar perlu ditumbuhkan minat membaca dalam dirinya karena membaca adalah keterampilan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya. (Sari, 2018)

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan penulis ialah metode studi literatur yang mana metode ini menggunakan pengumpulan sejumlah buku, data pustaka, membaca dan menelaah bahan dan beberapa sumber informasi yang telah di kumpulkan. Penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur yang memuat tentang konsep-konsep yang ditulis oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa ditemukan berbagai macam karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Pertama, kesulitan dalam mengenal huruf. Karakteristik kesulitan membaca pada indikator mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan melakukan penghilangan huruf. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa sering terjadi di akhir kata. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Abdurrahman (2012) yang mengatakan bahwa penghilangan huruf biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata. Selain itu siswa yang kesulitan membaca kata yang menggunakan huruf diftong dikarenakan belum dapat mengenal huruf diftong. Hasil analisis menunjukkan terdapat dua siswa yaitu DAP dan INK yang memiliki kesulitan pada indikator mengenal huruf. Rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa DAP dan INK termasuk siswa dalam kategori kemampuan membaca C (rendah).

Kedua, kesulitan dalam mengeja. Kesulitan mengeja terlihat saat siswa terbata-bata dalam mengeja kata atau kalimat yang menggunakan huruf diftong. Mengeja dengan terbata-bata terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2012) bahwa keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf. Hasil analisis menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan mengeja yaitu siswa yang terindikasi memiliki kesulitan pada indikator mengenal huruf yaitu DAP dan INK. Rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa DAP dan INK termasuk siswa dalam kategori kemampuan membaca C (rendah).

Ketiga, kesulitan melafalkan fonem. Kemampuan dalam pelafalan bunyi bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa. Diketahui bahwa kelemahan berbicara cadel (pelo) menyebabkan siswa kesulitan melafalkan beberapa huruf dengan baik. Siswa yang cadel (pelo) biasanya sulit dalam menyebutkan huruf-huruf seperti huruf „d", „r", dan „s". Seperti yang dialami oleh siswa saat diminta membaca kata "rajin" siswa membacanya "lajin". Dalam artikel ini menunjukkan terdapat satu siswa yang mengalami kesulitan membaca pada indikator ini yaitu JIP siswa yang terindikasi kelemahan berbicara cadel (pelo). Rata-rata skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh JIP menunjukkan bahwa JIP termasuk siswa kategori kemampuan membaca B (baik).

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca yang dialami siswa tentu dipengaruhi oleh faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor penyebab kesulitan membaca dapat berasal dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Pertama, kesehatan fisik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat siswa yang terindikasi mengalami gejala autis. Masalah kesehatan yang serius tentu memberikan dampak pada proses belajar siswa. Sedangkan masalah kesehatan yang sering muncul pada siswa adalah kondisi fisik yang kurang sehat seperti batuk, flu dan demam. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2012) kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan tingkat berpikir siswa sehingga menyebabkan siswa gagal dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Perlunya peran orang tua dalam memperhatikan kesehatan anak dengan menjaga pola makan dan istirahat mereka agar anak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Kedua, kemampuan pengindraan. Gangguan pengindraan seperti masalah penglihatan, pendengaran, dan pengucapan dapat menyebabkan menghambat perkembangan belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Rizkiana (2016) bahwa gangguan pengindraan seperti persepsi visual dapat menyebabkan siswa sulit membedakan bentuk huruf. Hasil analisis menunjukkan siswa tidak memiliki masalah dengan pengindraan mereka kecuali siswa yang memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo). Guru sudah berupaya dalam mengatasi masalah pengindraan yaitu dengan mengatur posisi tempat duduk siswa, agar masalah penglihatan dan pendengaran siswa dapat berkurang.

Ketiga, variasi mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan membaca di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran mengeja yang dilakukan dengan cara mengenalkan huruf kepada siswa, lalu mengenalkan cara merangkai huruf menjadi sebuah kata. Model ini diterapkan secara individual sehingga guru dapat mengamati perkembangan membaca siswa secara individu.

Keempat, penggunaan media pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran membaca berupa media kartu huruf untuk mengenalkan huruf dan kartu kata untuk mengenalkan kata kepada siswa. Mesikupun media yang digunakan masih belum memadai namun dengan adanya media tersebut dapat membantu

proses belajar membaca siswa dalam mengenalkan sesuatu yang konkret. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Rahman & Haryanto (2014) bahwa media pembelajaran dapat merangsang siswa agar tertarik terhadap pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi.

Kelima, sarana prasarana. Sarana dan prasarana di SD Negeri Patihan Madiun terbilang sudah mendukung pembelajaran membaca di kelas. Kondisi kelas yang bersih dapat membuat siswa merasa nyaman untuk belajar di kelas. Kenyamanan siswa dalam belajar dapat memicu konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu dengan tersedianya sudut baca di setiap kelas dapat menarik perhatian siswa untuk termotivasi membaca. Meskipun ada beberapa sarana prasarana yang kurang memadai, namun hal itu tidak menjadi penghambat dalam proses belajar siswa.

Keenam, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui siswa yang terindikasi kesulitan belajar membaca tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua dirumah. Kurangnya dukungan dari orang tua juga terlihat saat usai pembelajaran di sekolah, siswa selalu dijemput orang tua ke dalam tetapi orang tua tidak terlihat menyempatkan waktunya untuk menanyakan perkembangan membaca anak di sekolah. Hal tersebut tentu dapat menghambat proses belajar membaca siswa.

Ketujuh, motivasi dan minat. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Sedangkan minat berkaitan dengan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah baik. Meskipun diketahui terdapat siswa yang mengaku tidak pernah belajar di rumah namun saat di sekolah dia mau mengerjakan perintah guru untuk membaca. Dan hampir rata-rata siswa memiliki minat yang tinggi dalam membaca, meskipun minat baca siswa yang sudah lancar membaca berbeda dengan siswa yang belum lancar. Siswa belum lancar membaca biasanya hanya tertarik untuk membuka-buka buku saja tetapi tidak tertarik untuk membacanya, biasanya siswa tersebut menyukai buku yang bergambar.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa antara lain kesulitan mengenal huruf diftong, melakukan penghilangan huruf,

mengeja dengan terbata-bata, memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo) dan rendahnya pemahaman siswa tentang isi bacaan. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa antara lain kesehatan tubuh yang tidak optimal, memiliki masalah pengucapan (cadel) dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor sekolah sudah mendukung terbukti dengan adanya sudut baca dan guru yang sudah menerapkan model pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47-54.

Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. Premiere Educandum: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran,* 1(01).

Jamaris, Martini. (2015). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahim, Farida. (2011). Pembelajaran Membaca di Sekolahi Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137.